



# Buletin Inovasi dan Pembangunan Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional

Volume 4 Nomor 1, 2024

Pengabdian kepada Masyarakat

**Sosiopreneurship Kelompok Petani Kopi Lokal dalam  
Menghadapi Persaingan Pasar Global di Era Digital**



sosiologi@civitas.unas.ac.id



<http://sosiologi.fisip.unas.ac.id>



sociologyunas



Sosiologi Fisip Universitas Nasional

# Kata Pengantar

Buletin Inovasi dan Pembangunan Sosial yang dikelola oleh Program Studi Sosiologi dan Himpunan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional saat ini telah sampai pada terbitan Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024. Pada edisi kali ini mengusung tema “Sosiopreneurship Kelompok Petani Kopi Lokal dalam Menghadapi Persaingan Pasar Global di Era Digital.

Terbitan edisi kali ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buletin. Tim redaksi buletin mengucapkan terima kasih atas bimbingan dari Bapak dan Ibu Dosen Prodi Sosiologi FISIP UNAS, seluruh penulis naskah buletin, Devisi Kewirausahaan HIMASOS, Devisi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat HIMASOS, seluruh panitia company visit Tahun 2024, seluruh kepengurusan HIMASOS, seluruh mahasiswa Prodi Sosiologi FISIP UNAS, mitra kerja Kopi Sarongge, para kelompok petani Kopi Sarongge, dan seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya.

Pada edisi terbitan buletin kali ini terdiri dari enam judul pembahasan yang merupakan hasil penelitian lapangan yang ditulis oleh para peserta kegiatan company visit ke kebun dan perusahaan Kopi Sarongge Cianjur Jawa Barat Tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Devisi Kewirausahaan HIMASOS. Semoga terbitan edisi kali ini dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan baru bagi para pembaca. Selamat membaca!

Jakarta, 25 Juni 2024

Tim Redaksi





# Daftar Isi



## **“Pengembangan Sosiopreneurship Kopi Sarongge dalam Mendorong Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Petani Lokal”**

Lasnaria Siagian, Triyana Siti Sarah, Muhammad Ridhomaaulana D. P.

## **“Inovasi Baru Sosiopreneurship Kopi Sarongge dalam Bersaing di Pasar Global”**

Abdu Nur Cahyo, Salsa Musfita Nurseptiani, Ikki Vira Mutia Anwar

## **“Pengelolaan Corporate Social Responsibility (CSR) untuk Pengembangan Sosiopreneurship Kopi Sarongge yang Berkelanjutan”**

Grace Anneke Londa, Rachma Parasita, Muhammad Raka Resdiansyah, Ahmad Firmansyah

## **“Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Sarongge dengan Memanfaatkan Perhutanan Sosial “**

Zahro Alfajriyah, Shaddam Fathur Rizqi, Adinda Muthiara Putri

## **“Inovasi dan Penerapan Teknologi Baru dalam Produksi Kopi Sarongge”**

Ikhail Gibran, Chalisa Salsabila, Dhea Pratiwi

## **“Pemanfaatan Jaringan Komunitas Kopi Sarongge Melalui Media Sosial dalam Pemasaran Produk Kopi”**

Muhammad Fijar Bayan Afgani, Muhamad Adrian Pratama, Adinda Junita Maulida





# Susunan Redaksi

## Penanggung Jawab

Program Studi Sosiologi Universitas Nasional  
Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Nasional

## Pembina

Dr. Andi Achdian, M.Si  
Dr. Qonitah Basalamah, M.Si  
Dr. Jeanne Noveline Tedja, M.Kesos  
Adilita Pramanti, S.Sos., M.Si  
Ichmi Yani Arinda Rohmah, M.Sosio  
Havizathul Hanim, S.Sos., M.Si  
Yani Fathur Rohman, S.Sos., M.Si  
Gratia Wing Artha, S.Sosiso., M.Sosio

## Pemimpin Redaksi

Syifa Najla Widiyanti

## Editor

Lasnaria Siagian  
Syifa Najla Widiyanti  
Celin Haifa Assel  
Faany Handayani Rahmawati  
Firda Aulia  
Jihan Ramadhan

## Designer & Layouter

Celin Haifa Assel  
Jihan Ramadhan

## Sekretariat

Nisya Arthamevia Ruhiat  
Elsa Zahra Yustika  
Ahmad Haichel  
Farah Dilla Septiani  
Muhamad Fauzan



# Pengembangan Sosiopreneurship Kopi Sarongge dalam Mendorong Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Petani Lokal



## Penulis

Lasnaria Siagian

Triyana Siti Sarah

Muhammad Ridhomaulana D. P.







Kopi menjadi salah satu bahan baku perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan perkebunan dan kegiatan perekonomian di Indonesia. Sebab, kopi menyumbang pendapatan devisa negara yang cukup besar. Sarongge adalah nama sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Gede, bersebelahan dengan Taman Nasional Gunung Gede Panlango di Cianjur. Pohon kopi ditanam pada ketinggian antara 1.000 hingga 1.600 meter di atas permukaan laut. Daerah tersebut saat ini memproduksi kopi Arabika dan Robusta berkualitas tinggi yang dikenal dengan kopi Sarongge.



Dalam mengelola bisnis kopi Sarongge, Tosca Santoso menerapkan konsep “Kewirausahaan Sosial” atau sosiopreneurship sebagai landasan utama dalam pengembangan bisnis kopi Sarongge. Pendekatan ini menekankan pada keseimbangan antara aspek bumi (lingkungan), manusia (masyarakat) dan keuntungan (profit). Dengan menggunakan sumber daya alam secara bijak, melibatkan masyarakat dalam angkatan kerja, dan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan, Perusahaan Kopi Sarongge memberikan dampak positif terhadap masyarakat petani dan lingkungan sekitar.



Tosca Santoso, pendiri Sarongge Coffee, telah berhasil melatih para petani di desa kecil ini. Selain penanaman pohon kopi, Tosca juga turut andil dalam mensukseskan program penghijauan pedesaan. Penduduk Desa Sarongge sebagian besar berprofesi sebagai petani sayuran. Petani cabai, kembang kol, daun bawang, dll. Pak Santoso melihat fenomena ini dan memutuskan untuk menjadikannya perkebunan kopi. Tosca Santoso mengatakan di balik produksi Kopi Sarongge sebenarnya ada motif yang melatarbelakangi berdirinya perusahaan tersebut. Kedua, upaya pelestarian hutan. Ketiga, upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya di Cianjur.



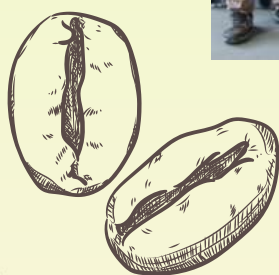




Dampak positif dari usaha kopi Sarongge berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat petani di desa Ciputri. Kesejahteraan sosial ekonomi mengacu pada keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial suatu penduduk sehingga penduduk tersebut dapat berkembang hingga dapat menjalani kehidupan yang layak dan memenuhi fungsi sosialnya. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan manusia yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (BPS, 2015).



Dalam menganalisis tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat petani melalui usaha kopi Sarongge, kami menggunakan sebuah Teori Modal Sosial. Modal Sosial merupakan salah satu teori yang banyak diaplikasikan dalam studi terkait pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Teori ini dikembangkan oleh para sosiolog seperti Pierre Bourdieu, James Coleman, dan Robert Putnam. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial, norma-norma, serta kepercayaan yang dapat memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk mencapai keuntungan bersama (Putnam, 2000).





Dalam konteks usaha kopi Sarongge, modal sosial yang diterapkan oleh masyarakat petani dengan berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial ekonomi mereka melalui beberapa indikator. Pertama, jaringan sosial dalam masyarakat petani dapat memfasilitasi berbagi informasi, sumber daya, dan kerjasama dalam budidaya, pengolahan, dan pemasaran kopi. Contohnya, masyarakat Desa Ciputri yang sebelumnya hanya petani sayuran diarahkan oleh Pak Tosca selaku Direktur Kopi Sarongge untuk menanam pohon kopi sebagai usaha sampingan dari menanam sayuran, karena tingginya permintaan dan harga yang stabil bahkan cenderung meningkat.



Kedua, norma-norma seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama dapat mendorong tindakan kolektif yang menguntungkan seluruh petani kopi. Dalam masyarakat Desa Ciputri terdapat nilai-nilai solidaritas di antara para petani, di mana mereka memfokuskan pada pembagian lahan penanaman pohon kopi. Pada lahan seluas 1 hektar, terdapat 3-4 orang petani yang bertanggung jawab atas penanaman dan perawatan pohon kopi.



Ketiga, kepercayaan yang tinggi di antara petani kopi, serta antara petani dan pemangku kepentingan lainnya (seperti pemerintah atau pembeli) dapat mempermudah koordinasi dan kerjasama dalam usaha kopi Sarongge. Dalam hal ini, Desa Ciputri mendapatkan kepercayaan dari pemerintah dalam mengelola lahan hutan gundul seluas 77 hektar yang terbagi menjadi 2 wilayah untuk dimanfaatkan sebagai perkebunan kopi.





Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat terlihat bahwa usaha Kopi Sarongge telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat petani di desa tersebut. Hal ini dapat kami lihat dari Usaha Kopi Sarongge telah menyerap lebih dari 100 petani kopi yang didampingi, serta melibatkan 20 orang ibu-ibu masyarakat dalam pengelolaan hasil biji kopi. Hal ini menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber penghasilan bagi masyarakat setempat.



Petani kopi yang terlibat dalam usaha ini mendapatkan penghasilan yang layak dari hasil panen kopi. Misalnya, Bu Nurhayati seorang buruh petani kopi yang sudah bekerja selama 2,5 tahun, dapat menghasilkan 8 kilogram biji kopi yang dipilah dengan harga 12 ribu rupiah per kilogram. Pendapatan ini membantu meningkatkan taraf hidup mereka.

Terdapat pembagian lahan secara adil, dimana setiap 1 hektar lahan dikelola oleh 3-4 orang petani. Hal ini mendorong kerja sama dan pengelolaan sumber daya secara berkelompok, serta menjamin keadilan dalam pendistribusian hasil panen. Selain bertani kopi, masyarakat petani juga menanam sayuran sebagai sumber pendapatan tambahan di luar musim kopi. Ini membantu menjaga kesinambungan ekonomi dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis tanaman saja.





Kopi Sarongge telah menembus pasar global dengan mengekspor biji kopi ke Jerman dan Korea. Pencapaian ini menunjukkan kualitas produk yang baik dan kemampuan memasarkan produk secara luas melalui platform digital.



#### Referensi:

Putnam, Robert D. 2001. "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community". New York: Touchstone Books by Simon & Schuster.

Putnam, Robert D. 1993. Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. New Jersey: Princeton University Press

Hadi, Ahmad Eko. 2022. "Kopi Sarongge dan Kisah Perjuangan Tosca Santoso. Kediripedia.com. Diakses pada 24/06/2024.

Dengan demikian, usaha Kopi Sarongge telah berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Sarongge. Pendekatan wirausaha sosial yang diterapkan memastikan bahwa aspek lingkungan, masyarakat, dan keuntungan seimbang, sehingga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.





# Inovasi Baru Sosiopreneurship Kopi Sarongge dalam Bersaing di Pasar Global



## Penulis

Abdu Nur Cahyo

Salsa Musfita Nurseptiani

Ikki Vira Mutia Anwar



Sociopreneurship sebagai dari bagian kewirausahaan berbasis sosial yang mempunyai kemampuan untuk menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan agar dapat berdaya saing. Di sociopreneurship seseorang harus memiliki solusi disertai inovasi untuk masyarakat untuk menghadapi permasalahan sosial, yang berambisi dan gigih, menangkap isu-isu sosial, dan menyediakan ide yang luas cakupannya untuk melakukan perubahan apalagi dalam bidang kesejahteraan, pendidikan, kesehatan dan saat ini sociopreneurship juga merambah ke dalam bidang usaha yaitu UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).

Sarongge, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Bogor, terkenal dengan keindahan alamnya dan juga perkebunan kopinya. Inisiatif sociopreneurship di Sarongge dimulai dengan tujuan untuk mengembangkan industri kopi lokal sambil memberikan dampak positif pada masyarakat setempat. Dengan memadukan antara tujuan bisnis dan misi sosial, proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi lokal, melestarikan lingkungan, dan mempromosikan kopi Sarongge ke pasar yang lebih luas. Sehingga, membentuk yang kini lebih di kenal sebagai Kopi Sarongge. Melalui tujuan untuk mengembangkan industri kopi lokal agar lebih menjangkau pasar yang lebih luas, mengembangkan sociopreneurship Kopi Sarongge dengan beriringan bersama masyarakat desa Ciputri.



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kami kepada perwakilan Kopi Sarongge. Kopi Sarongge memberikan pengetahuan sociopreneur kepada masyarakat sekitar dengan mengajak mereka untuk bekerja bersama, dengan mengajarkan bagaimana pemilihan bibit yang bagus dan memberikan pengajaran mengolah kopi dengan proses yang baik. Bersama dengan petani, Kopi Sarongge menghadapi tantangan secara bersama yaitu bagaimana kebun harus dalam kondisi bagus dan juga menjual hasil tani dengan harga baik. Kopi Sarongge juga memaparkan, setelah adanya proses processing mereka memberikan pekerjaan kepada tenaga kerja wanita di Desa Ciputri, meskipun hanya berjumlah sekitar 20 orang dikarenakan Kopi Sarongge masih sebuah perusahaan kecil UMKM.





Hal ini terhubung dengan Teori Modal Sosial dari Pierre Bourdieu merupakan sebagai agregasi dari sumber daya yang aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan yang lebih atau kurang institusional atau Hubungan sosial saling mengenal dan saling mengakui. Di sini, modal sosial terdiri dari hubungan dan koneksi yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau kelompok dalam berbagai bentuk dukungan, informasi dan akses ke sumber daya.

Biji kopi sarongge bisa dibedakan mana yang sudah matang ataupun yang belum matang, yang sudah matang akan berwarna kemerahan dan yang belum matang berwarna hijau, berikut gambar dari biji kopi sarongge:

### 1. Biji Kopi yang Sudah Matang



Tantangan dan hambatan Kopi Sarongge dalam mengembangkan Kopi Sarongge sebagai UMKM disertai dengan pengembangan sociopreneurship, perwakilan Kopi Sarongge menanggapi yaitu sebagai merek baru dalam pasar kopi, mereka mencoba untuk membuat Sarongge dikenal dan mengejar skor atau nilai yang ditentukan agar merek mereka terlihat di pasar dan pembeli. Kopi Sarongge merintis semua dari kecil, sehingga belum memiliki sistem yang terlalu kuat, seperti dalam merekrut pekerja lebih mengambil tenaga kerja dari masyarakat sekitar.

Ketika sudah matang biji kopi itu akan berwarna merah seperti buah cery.

### 2. Biji Kopi yang Belum matang



Bisa dibedakan yang belum matang dan yang sudah matang, yang belum matang akan berwarna hijau seperti foto diatas.

Dalam pengembangan sociopreneurship Kopi Sarongge, dalam teori Modal Sosial membantu memperkuat hubungan dan memungkinkan adanya kolaborasi yang efektif dan dukungan mutual disertai dengan dukungan komunitas lokal yang kuat meningkatkan keberlanjutan usaha kopi dan memberikan stabilitas untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pasar usaha UMKM.





Gambar Kopi yang sudah siap untuk dijual dan dikonsumsi bagi penikmat kopi terutama dari kopi sarongge.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial meningkatkan kualitas hidup masyarakat, keterampilan petani kopi, dan pendapatan mereka. Tantangan yang perlu diatasi termasuk infrastruktur, akses modal, dan pelatihan teknis. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat diperlukan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan sosial kopi di Sarongge. Hasil penelitian ini mendorong pengembangan model serupa untuk biji kopi di Indonesia dan memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat.



Selain menjual produk kopi, Sarongge juga membuka trip ke hutan yang ada di Sarongge (Eco Trip)--yang dimana hutan tersebut menjadi ladang kopi, dan produk selain kopi seperti jengkol, dan alpukat milik dari Sarongge.

Daftar menu dan harga yang ada di kopi sarongge:

SARONGGE				
DAFTAR HARGA KOPI SARONGGE				
JUNI 2024				
		Harga dalam ribu rupiah		
		Roasted Beans	Green Beans	
FINE ROBUSTA		250g	500g	1 kg
Sarongge Rosidi Natural		45	85	160
				90
		Harga dalam ribu rupiah		
		Roasted Beans	Green Beans	
SPECIALTY ARABICA		250g	500g	1 kg
Sarongge Full Wash (Max Variety)		40	75	145
Sarongge Luning (Peaberry)		50	100	185
Sarongge Kenyan Waka (Double Wash)		50	100	185
Sarongge Honey		50	100	185
Sarongge Natural		60	120	200
Sarongge Vinay		65	125	225
Sarongge Luwak Arabica		125	250	475
				850
		Harga		
ROASTED COFFEE BLENDS		Rp/200 000/kg		
Sarongge Espresso Blend				
(50% Full Wash, 50% Rosidi)				
Menyanyi request custom blend sesuai permintaan				
		Harga		
READY TO BREW		Rp/10 000/kg		
Sarongge Drop (Kacang + Gula)				
Sarongge Drop (Kacang + Gula + Susu)				
Sarongge Drop (Kacang + Gula + Susu + Lemak)				
Sarongge Drop (Kacang + Gula + Susu + Lemak + Gula)				
Sarongge Drop (Kacang + Gula + Susu + Lemak + Gula + Gula)				
Sarongge Drop (Kacang + Gula + Susu + Lemak + Gula + Gula + Gula)				
Sarongge Drop (Kacang + Gula + Susu + Lemak + Gula + Gula + Gula + Gula)				
Sarongge Drop (Kacang + Gula + Susu + Lemak + Gula + Gula + Gula + Gula + Gula)				
Sarongge Drop (Kacang + Gula + Susu + Lemak + Gula + Gula + Gula + Gula + Gula + Gula)				





# Pengelolaan Corporate Social Responsibility (CSR) untuk Pengembangan Sosiopreneurship Kopi Sarongge yang Berkelanjutan



## Penulis

Grace Anneke Londa

Rachma Parasita

Muhammad Raka Resdiansyah

Ahmad Firmansyah



Istilah Corporate Social Responsibility (CSR) sudah tidak asing dalam lingkup sosiologi. CSR ternyata memainkan peran penting dalam industri kopi, terutama dalam memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas petani kopi. Dalam komunitas Kopi Sarongge, CSR tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, melainkan juga pada dimensi sosial, dan lingkungan. Pentingnya CSR dalam industri kopi terletak pada dampaknya dalam meningkatkan kualitas hidup petani, melestarikan lingkungan, dan membangun hubungan yang kuat antara komunitas dan pihak eksternal. Secara keseluruhan, pentingnya CSR dalam industri kopi dan peran Kopi Sarongge dalam komunitas menunjukkan bagaimana tanggung jawab sosial komunitas dapat membawa perubahan positif yang signifikan.



Pada hari Kamis, 6 Juni 2024, mahasiswa Sosiologi Universitas Nasional angkatan 2022 dan 2023 berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sosiologi (Himasos), Divisi Kewirausahaan. Kegiatan tersebut merupakan Company Visit ke Kopi Sarongge, Desa Ciputri, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.



Tujuan kelompok kami dalam melakukan kunjungan ke Kopi Sarongge bukan sekadar melakukan company visit. melainkan, kami juga ingin menggali lebih dalam mengenai program CSR yang dijalankan di komunitas Kopi Sarongge ini. Kelompok kami juga melakukan wawancara kepada salah satu petani Kopi Sarongge dan Bapak Tosca Santoso selaku inisiator dari Kopi Sarongge.



Sarongge merupakan sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, di kaki Gunung Gede yang berbatasan dengan area Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, di ketinggian 1.000-1.600 mdpl. Desa ini telah menghasilkan kopi dengan jenis Arabica dan Robusta yang berkualitas, yang diberi nama "Kopi Sarongge". Berdasarkan informasi yang tercantum di akun Instagram Kopi Sarongge, Anda dapat menikmati berbagai jenis kopi yang diproduksi oleh Kopi Sarongge di beberapa kedai kopi berikut:

- Kedai Kopi Sarongge, Sukabumi
- Kens Coffee Roastery, Lebak Bulus
- Kedai Kopi Guyon, Fatmawati
- Bastaa Coffee Stand, Cianjur
- Etnokopi, BSD Tangerang







Komunitas Kopi Sarongge melihatkan jaringan hubungan sosial antara petani, dukungan dari pemerintah lokal, kepala desa, dan inisiatif CSR dari komunitas Kopi Sarongge berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Sementara norma dan kepercayaan yang terbentuk di antara komunitas petani kopi, serta dukungan dari berbagai institusi telah membantu memperkuat kerjasama dan meningkatkan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk produksi kopi berkualitas tinggi. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya memfasilitasi keberhasilan program CSR, tetapi juga berkontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas hidup petani kopi Sarongge.



Dalam menganalisis pengelolaan CSR terhadap peningkatan kesejahteraan petani Kopi Sarongge, kami menggunakan teori modal sosial. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana jaringan (network), norma (norm), dan kepercayaan (trust) yang terbentuk di antara para petani dan komunitas terkait dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Modal sosial merupakan konsep sosiologi yang mengacu pada sumber daya sosial, seperti jaringan hubungan sosial antar individu atau kelompok, serta institusi dalam masyarakat. Jaringan ini dapat berupa hubungan keluarga, komunitas, atau bahkan hubungan profesional (Alfiansyah, R. 2023). Pada pengembangan Sociopreneurship Kopi Sarongge, elemen teori modal sosial yang menonjol dalam tema ini yaitu adanya jaringan yang sangat kuat.



Dengan demikian, modal sosial mencakup hubungan antar individu dalam suatu komunitas yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Hubungan ini memungkinkan kerjasama dalam kegiatan pertanian, berbagi informasi dan sumber daya, serta dukungan moral, sehingga menciptakan lingkungan yang baik bagi peningkatan kesejahteraan melalui kerjasama dan dukungan timbal balik dalam komunitas.





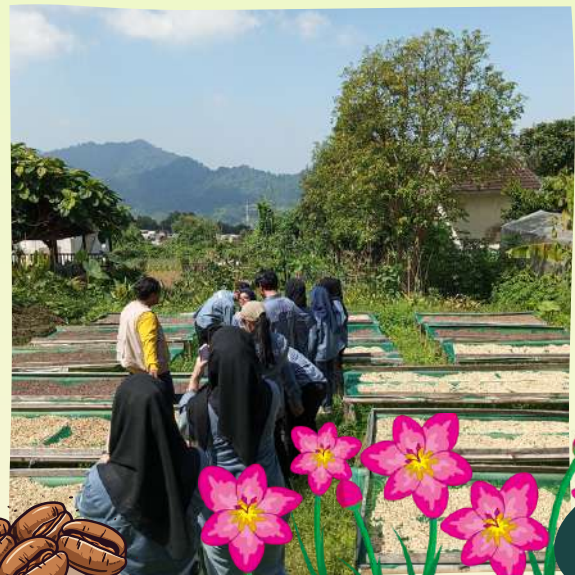
Dalam melihat keberhasilannya, dibaliknya terdapat stakeholder yang juga ikut berperan di dalamnya. Kepala Desa Ciputri turut serta dalam mendukung proses ekspor kopi ke Korea. Hal ini juga merupakan buah dari bantuan yang datang dari pemerintah lokal dalam memperkuat komunitas petani kopi. Upaya ini mencakup fasilitasi izin, pengelolaan lahan, serta promosi produk kopi Sarongge di pasar internasional.



Akan tetapi, masa panen tanaman kopi membutuhkan waktu yang sangat lama, yakni sekitar 3 tahun dan jika dihitung dari tahap pembibitan, bisa sampai 4 tahun. Pertumbuhan tanaman kopi yang sangat lama menjadi karakteristik alami tanaman tersebut dan sampai saat ini belum ada solusi untuk mempercepat proses ini. Hal ini menyebabkan banyak petani yang berhenti di tengah jalan. Ini menjadi tantangan terbesar dalam menghasilkan biji kopi yang berkualitas. Selain itu, kondisi iklim yang sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman kopi menjadi tantangan lain, yang juga belum ditemukan solusi dalam mengatasinya. Hama atau serangga juga menjadi perhatian dalam proses pertumbuhan kopi. Namun, masalah hama masih bisa diatasi dengan penyemprotan pupuk organik ke tanaman kopi untuk membasmi hama.



Kopi Sarongge dikenal dengan kopi dengan kualitas tinggi, yang dicapai melalui berbagai proses. Proses dimulai dari pemilihan kopi berkualitas, yang ditentukan oleh panel juri di pusat penelitian kopi. Pihak Kopi Sarongge secara aktif mengirim sampel untuk diuji, guna mendapatkan indikator kualitas kopi yang baik. Penentuan kualitas kopi, biasanya melalui pengujian dari juri penelitian kopi, apabila kopi mendapatkan skor yang tinggi, maka akan menarik minat pembeli (Kopi Sarongge, 2024). Kriteria skor kopi ini bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, dengan fokus utama pada kualitas dan kecocokan rasa kopi. Biasanya, spesifikasi dan evaluasi tertentu diterapkan untuk memastikan skor kopi yang dihasilkan.







Kopi Sarongge telah menjalankan program corporate social responsibility (CSR) yang cukup signifikan dalam jangka pendek, terhadap UMKM lokal. Program ini membantu petani Kopi Sarongge dalam meningkatkan kualitas produksi mereka dengan memberikan modal usaha dan akses ke pasar yang lebih luas. Dengan bantuan modal usaha ini, petani berhasil meningkatkan produksi kopi berkualitas tinggi dan memperluas pasar untuk produk mereka.



Tidak hanya limbah basah, limbah kopi kering seperti serbuk kopi yang sudah digunakan juga diolah menjadi pupuk organik. Pupuk ini dapat langsung digunakan pada tanaman atau sebagai media tanam, memberikan nutrisi penting yang mendukung pertumbuhan tanaman. Dengan memanfaatkan limbah hasil pengolahan kopi, Kopi Sarongge mengurangi dampak negatif pada lingkungan dan memberikan manfaat signifikan bagi pertanian dan keberlanjutan lingkungan.



Kopi Sarongge tidak hanya fokus pada produksi kopi berkualitas tinggi, tetapi juga mengelola limbah hasil pengolahan kopi dengan sangat baik sebagai bagian dari program CSR mereka. Limbah basah, seperti ampas kopi dan kulit buah kopi, diolah kembali menjadi pupuk kompos. Proses ini melibatkan penguraian bahan organik oleh mikroorganisme, menghasilkan pupuk yang kaya nutrisi yang bermanfaat untuk tanaman. Selain itu, bibit kompos ini juga dapat dijadikan bahan dasar untuk membuat teh askara, sebuah alternatif minuman herbal yang semakin populer.



Langkah ini tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga merupakan bentuk CSR yang secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik pertanian berkelanjutan dan inovatif. Ini menunjukkan komitmen Kopi Sarongge untuk tidak hanya menghasilkan produk yang baik tetapi juga menjaga lingkungan dan memberdayakan komunitas lokal.



Dampak terbesar terhadap kesejahteraan komunitas petani Kopi Sarongge terlihat dalam beberapa aspek yang signifikan. Pertama, adanya peningkatan pendapatan bagi warga sekitar lingkungan Kopi Sarongge berkat dukungan dari program CSR. Hal ini tidak hanya meningkatkan ekonomi petani kopi, tetapi juga memperkuat stabilitas finansial dalam komunitas. Kedua, melalui konsep kehutanan sosial yang diterapkan dalam program CSR, petani diberikan hak akses legal terhadap penggunaan lahan, yang secara langsung mengubah lahan hutan menjadi aset produktif untuk perkebunan kopi. Dengan memanfaatkan lahan tersebut secara berkelanjutan, mereka dapat mengoptimalkan produksi kopi dan meningkatkan pendapatan secara signifikan. Penerapan CSR dalam bentuk ini menunjukkan komitmen untuk mengembangkan sumber daya lokal secara berkelanjutan, menjaga lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup petani kopi Sarongge serta masyarakat sekitar secara keseluruhan.

#### Referensi:

- Kopi Sarongge. "Cita rasa dari hutan yang terjaga". Diakses pada 25 Juni 2024, dari <https://kopisarongge.com/>
- Alfiansyah, R. 2023. "Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa". Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 10(1), 41-51.





# Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Sarongge dengan Memanfaatkan Perhutanan Sosial



## Penulis

Zahro Alfajriyah

Shaddam Fathur Rizqi

Adinda Muthiara Putri







Sarongge merupakan kampung kecil yang berada di kaki Gunung Gede, di ketinggian 1.000-1.600 meter di atas permukaan laut (mdpl), terletak di antara hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Cianjur.. Umumnya, masyarakat setempat menanam sayur mayur dengan menyelingi kebun mereka dengan pohon buah dan kopi di batas-batasnya, berbagai varian kopi dihasilkan, seperti Sarongge Full Wash, Sarongge Honey, Sarongge Natural, Sarongge Winey, Sarongge Luwak, Sarongge Lanang, Sarongge 1535, Sarongge Rosidi, dan Sarongge Ki Hujan. Varian kopi ini, baik robusta maupun arabika, dibedakan berdasarkan cara pengolahan dan lokasi penanaman. Misalnya, Sarongge 1535 dipetik dari kebun-kebun di atas 1.500 mdpl. Berbagai varian kopi dihasilkan, seperti Sarongge Full Wash, Sarongge Honey, Sarongge Natural, Sarongge Winey, Sarongge Luwak, Sarongge Lanang, Sarongge 1535, Sarongge Rosidi, dan Sarongge Ki Hujan. Varian kopi ini, baik robusta maupun arabika, dibedakan berdasarkan cara pengolahan dan lokasi penanaman. Misalnya, Sarongge 1535 dipetik dari kebun-kebun di atas 1.500 mdpl. Kebun Kopi Sarongge ditanam berdampingan dengan lahan hutan yang dikelola masyarakat sehingga Kopi Sarongge disebut budidayanya di perhutanan sosial.







Kopi Arabika Sarongge memiliki karakteristik unik: body sedang dan asam lembut, rasa buah-buahan, serta sedikit manis di ujungnya. Karakteristik ini menjadikannya nikmat dinikmati dalam keadaan hangat maupun seduhan dingin. Kopi Arabika Sarongge memiliki citarasa unik dengan asam lembut, rasa buah-buahan (fruity), serta kekentalan (body) sedang karena ditanam dari varietas Sigarar Utang, Lini S, dan moyangnya Typica. Aftertaste berupa buah segar memberikan kesan cerah pada hari Anda, didukung oleh pengolahan yang ketat untuk menjaga mutu, dimulai sejak biji dipetik merah dan melalui proses pengolahan basah (full wash process). Iklim sejuk, kabut, dan mikro ekosistem berbatas hutan membuat kopi Sarongge terasa berbeda.



Perawatan kebun kopi melibatkan tiga langkah utama:

- **Membersihkan rumput:** Rumput di bawah pohon kopi harus dibersihkan minimal tiga kali setahun, bisa juga empat kali tergantung kebutuhan.
- **Pemupukan:** Pupuk diberikan dua kali setahun, yaitu setelah panen dan enam bulan kemudian. Pemupukan ini penting untuk memastikan pohon kopi mendapatkan nutrisi yang cukup untuk berbuah.
- **Pemangkasan (pruning):** Pemangkasan dilakukan untuk membuang dahan-dahan yang tidak produktif dan hanya menghabiskan nutrisi. Dahan yang tidak berbuah ini biasanya tumbuh dari ketiak pohon dan harus dipotong agar pohon kopi tetap pendek. Pemangkasan juga membantu menjaga ketinggian pohon kopi agar tidak lebih dari dua meter, sehingga memudahkan proses panen. Jika pohon kopi dibiarkan tumbuh terlalu tinggi, bisa mencapai empat meter dan akan sulit untuk dipanen.

Pemilihan buah kopi dilakukan dengan memetik buah yang sudah merah dan membiarkan yang masih hijau atau kuning untuk matang lebih lanjut. Proses pemetikan dilakukan dengan cara memuntir atau memetik satu per satu buah kopi yang sudah matang.

Pada tahun ini, Kopi Arabika Sarongge yang diolah secara natural mencapai skor 87,5, sehingga memastikan kopi dari Kampung Sarongge, Cianjur, masuk dalam kategori specialty coffee. Meskipun ini adalah kali pertama cita rasanya diuji, kopi hasil perhutanan sosial ini melampaui batas untuk disebut kopi specialty yang mensyaratkan nilai 80.



Uji cita rasa dilakukan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) di Jember pada 24-26 Juni 2019, dan skor tersebut diperoleh dari hasil uji tersebut. Beberapa aspek seperti uniformity, clean cup, dan sweetness memperoleh skor sempurna, yaitu 10, tingkat defect 0, serta flavour dan body mendapat skor 8,5, dengan total skor 87,5.

Dalam konteks pemberdayaan petani kopi Sarongge untuk mewujudkan kemandirian ekonomi, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, melalui program perhutanan sosial, petani kopi Sarongge memperoleh akses legal untuk menggunakan lahan sebagai aset mereka, memungkinkan kontrol atas produksi kopi mereka dan meningkatkan pendapatan secara mandiri. Selain itu, program pemberdayaan ini juga membantu dalam memperluas pasar dan jaringan pemasaran kopi Sarongge, baik secara lokal maupun internasional. Kedua, kualitas kopi Sarongge yang diakui sebagai specialty coffee dengan skor tinggi menunjukkan potensi pasar yang besar. Dengan meningkatnya permintaan akan kopi berkualitas tinggi, petani kopi Sarongge memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produksi dan pemasaran kopi mereka.



Selain itu, melalui praktik agroforestri dan perawatan kebun kopi yang berkelanjutan, petani kopi Sarongge turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar. Dengan menanam kopi di bawah tegakan hutan dan menggunakan metode agroforestri, petani tidak hanya menghasilkan kopi berkualitas tinggi, tetapi juga membantu dalam pelestarian hutan dan keanekaragaman hayati. Dengan demikian, pemberdayaan petani kopi Sarongge memiliki dampak tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan, menciptakan dampak positif yang holistik bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.





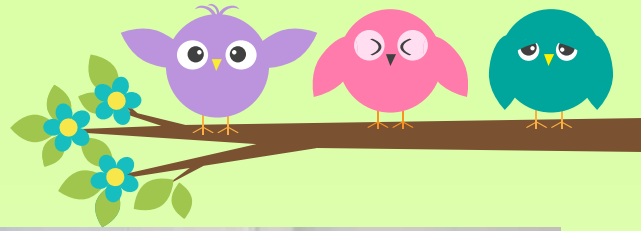
# Inovasi dan Penerapan Teknologi Baru dalam Produksi Kopi Sarongge



## Penulis

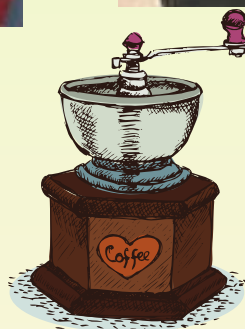
Ikhail Gibran  
Chalisa Salsabila  
Dhea Pratiwi





Kopi merupakan salah satu komoditas penting dalam perdagangan dunia yang melibatkan beberapa negara produsen dan negara konsumen. Perkembangan pesat dalam produksi kopi memerlukan dukungan teknologi dan fasilitas pascapanen yang sesuai dengan kondisi petani, sehingga mereka dapat menghasilkan biji kopi dengan kualitas yang memenuhi Standar Nasional Indonesia.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Mahasiswa/i program studi Sosiologi Universitas Nasional, penerapan teknologi digital di Kopi Sarongge dapat dikatakan bahwa dalam proses produksi Kopi Sarongge ini belum sepenuhnya menggunakan teknologi digital, 70% masih menggunakan tenaga kerja manusia dan 30% menggunakan teknologi digital, teknologi ini sendiri digunakan untuk efisiensi tenaga manusia sebagai penunjang.







Inovasi teknologi digital dalam produksi kopi meliputi pengembangan teknologi yang meningkatkan kualitas biji kopi, meningkatkan efisiensi proses produksi, dan meningkatkan kemampuan distribusi. Inovasi dan teknologi digital pada UMKM Kopi Sarongge yang terletak di desa Ciputri, Cianjur, Jawa Barat, mencakup beberapa aspek dalam operasional dan pengolahan bisnis kopi yaitu Kopi Sarongge memanfaatkan situs web e-commerce untuk menjual produk mereka secara online cara ini memungkinkan mereka menjangkau konsumen di berbagai daerah tanpa batasan geografis, lalu mereka juga menggunakan platform media sosial seperti Instagram untuk mempromosikan produk, berinteraksi dengan pelanggan, dan menggunakan platform e-learning untuk memberikan pelatihan kepada petani tentang teknik budidaya kopi yang efisien dan berkelanjutan.

Dalam melihat inovasi teknologi digital dalam produksi usaha Kopi Sarongge, kami menggunakan sebuah Teori Difusi Inovasi. Teori difusi inovasi, yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa suatu inovasi menyebar dalam masyarakat. Dalam konteks UMKM Kopi Sarongge masih berada dalam tahap transisi, dengan sekitar 70% operasional masih menggunakan metode manual dan 30% sudah beralih ke digital.







Namun, meskipun digitalisasi membawa banyak manfaat, ada kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti jarak yang ditempuh untuk mendapatkan produk kopi Sarongge. Dalam beberapa kasus, pelanggan mungkin menghadapi tantangan dalam memperoleh produk secara langsung karena keterbatasan distribusi. Meski begitu, digitalisasi juga membantu dalam menjaga konsistensi rasa kopi itu sendiri, karena proses digital dapat mengurangi variabilitas dan memastikan standar kualitas yang lebih uniform.

Kategori adopter dalam teori ini juga relevan, mulai dari inovator yang pertama mencoba produk, pengadopsi awal seperti influencer yang mempromosikan kopi Sarongge, mayoritas awal yang membeli setelah melihat ulasan positif, mayoritas akhir yang lebih skeptis namun akhirnya mencoba, hingga laggards yang beralih karena dorongan sosial atau kebutuhan. Dengan memahami dan menerapkan teori difusi inovasi dalam strategi digitalisasi, UMKM kopi Sarongge dapat memperkenalkan inovasi mereka lebih efektif dan mencapai adopsi yang lebih cepat dan luas di pasar, mengatasi hambatan tradisional dalam penyebaran inovasi dan mencapai audiens yang lebih besar dengan biaya yang relatif lebih rendah







Inovasi dalam bisnis ini bisa berupa teknik pengolahan kopi menggunakan teknologi, varian produk baru, atau model bisnis yang memanfaatkan e-commerce dan pemasaran digital. Digitalisasi memungkinkan informasi tentang produk-produk baru ini disebarkan lebih cepat dan lebih luas melalui media sosial, situs web, dan platform e-commerce seperti Tokopedia atau Shopee, memungkinkan kopi Sarongge untuk mencapai audiens yang lebih besar dan meningkatkan kecepatan adopsi dibandingkan dengan metode tradisional seperti pameran dagang atau penjualan langsung di toko fisik.

Proses adopsi inovasi dalam UMKM kopi Sarongge mengikuti tahapan yang dijelaskan dalam teori difusi inovasi, mulai dari pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi. Calon pelanggan mengetahui tentang kopi Sarongge melalui iklan online atau postingan media sosial, mencari ulasan dan rekomendasi, memutuskan untuk mencoba produk, kemudian membagikan pengalaman mereka dan memutuskan untuk terus membeli atau merekomendasikan kopi tersebut. Proses adopsi inovasi dalam UMKM kopi Sarongge mengikuti tahapan yang dijelaskan dalam teori difusi inovasi, mulai dari pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi.



# Pemanfaatan Jaringan Komunitas Kopi Sarongge Melalui Media Sosial dalam Pemasaran Produk Kopi



## Penulis

Muhammad Fijar Bayan Afgani  
Muhamad Adrian Pratama  
Adinda Junita Maulida



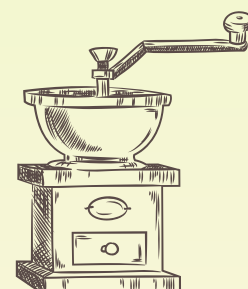


Sociopreneur istilah yang digunakan oleh para pengajar/dosen untuk mendefinisikan wirausahawan sosial yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat juga menyelesaikan permasalahan sosial. Social Entrepreneur mengukur keberhasilan melalui dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat, seperti peningkatan taraf hidup, pengurangan kemiskinan, dan pelestarian lingkungan. Adapun yang membedakan wirausahawan social dengan pengusaha biasa adalah dengan konsep Triple Bottom Line, yaitu people, planet, profit.

Triple Bottom Line (TBL) adalah konsep keberlanjutan bisnis yang menilai kinerja perusahaan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu:

- People (Sosial): Mempertimbangkan dampak perusahaan terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan. Ini termasuk kesejahteraan karyawan, praktik ketenagakerjaan yang adil, kontribusi terhadap komunitas, dan pembangunan sosial ekonomi.
- Planet (Lingkungan): Fokus pada dampak perusahaan terhadap lingkungan hidup. Aspek ini meliputi penggunaan sumber daya alam yang efisien, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, pengurangan emisi, dan upaya pelestarian lingkungan.
- Profit (Keuntungan): Tetap penting untuk memastikan keberlangsungan finansial perusahaan. Namun, dalam konsep TBL, profit tidak lagi menjadi tujuan utama, melainkan alat untuk mencapai dampak sosial dan lingkungan yang positif.

Singkatnya, Dengan kata lain, TBL mengintegrasikan pertimbangan finansial, sosial, bahkan lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.



Analisis Granovetter (2005) mengenai jaringan sosial menyoroti bagaimana struktur jaringan memengaruhi manfaat ekonomi, terutama dalam konteks kualitas informasi. Menurutnya, ada empat prinsip utama yang mendasari gagasan hubungan jaringan sosial dan kepentingan ekonomi: pertama, norma dan kepadatan jaringan; Kedua, hasil ekonomi dari dari ikatan lemah. Granovetter menekankan bahwa informasi dan peluang ekonomi sering kali lebih terbuka melalui ikatan yang lemah daripada ikatan yang kuat. Ikatan lemah menghubungkan individu atau kelompok ke sumber informasi dan kesempatan yang berbeda dari mereka yang dikenalnya secara akrab. Ketiga, peran lubang struktural ini dapat memiliki beberapa implikasi penting dalam konteks menjembatani relasi individu dengan pihak luar, terutama dalam hal ekonomi dan sosial. Keempat, penafsiran perilaku ekonomi dan non-ekonomi, konsep ini menyoroti bahwa kegiatan non-ekonomi dalam kehidupan sosial seseorang—seperti kegiatan sosial, budaya, politik, atau bahkan hobi—dapat memiliki keterkaitan dengan perilaku ekonomi mereka.



Kopi sarongge baru dibuat oleh Bapak Tosca Santoso pada tahun 2015 dan pengelolaannya baru pada tahun 2017. Setelah panen yang pertama, produksi terbanyak di desa ciputri adalah sayur mayur yang bisa memproduksi 20 ton jenis sayur di bawa ke Jakarta Tangerang. Bapak Tosca Santoso membuat kegiatan alternatif dari kebun sayur sembari menanam pohon kacamalah dan pohon tupai yang tujuannya untuk mengembalikan hutan. Lamanya dari tahun 2008-2014 terhitung 156 keluarga turun dari bukit-bukit sudah menjadi hutan kembali sekunder. Pada tahun 2013 Kopi Sarongge menarik perhatian presiden ke- 6 pada saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono. Bapak Tosca dan para petani berhasil mengembalikan fungsi hutan. Hutan yang telah dipulihkan diberikan Izin Kelola kepada koperasi petani Sugih Makmur. Pemanfaatan hutan sebagai tujuan wisata dan pendidikan menunjukkan pendekatan yang holistik dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.







Untuk pemasaran Kopi Sarongge lebih mengutamakan pemasaran kopi Sarongge secara langsung di wilayah sekitar Jakarta, Bogor, dan Cianjur. Beberapa pelaku usaha juga mempercayakan pasokannya kepada merek kopi desa. Pembukaan pabrik pengolahan kopi Sarongge dibuka pada tahun 2017 untuk memanen biji kopi untuk petani. Saat ini, sejumlah warga di tiga desa termasuk Sarongge, Bakwon dan Chiherang terlibat dalam produksi kopi. Selama masa produksinya, Kopi Sarongge mampu mengolah 2 hingga 3 kuintal biji kopi per hari dan juga menawarkan 11 jenis minuman

Kopi Sarongge melakukan pemasaran secara online juga didukung dengan beberapa pemesanan internasional. Misalnya, kopi Sarongge dijual di Jerman dengan harga \$39,8/kg atau setara Rp635.000/kg. Selain itu, para roaster dari Los Angeles dan Korea mengunjungi daerah penghasil kopi. Kedai kecil yang terletak di depan area produksi ini terbuka lebar bagi pengunjung yang ingin mencicipi biji kopi yang telah diolah. Kopi Sarongge dipasarkan melalui platform Instagram yang membantu meningkatkan kesadaran dan minat konsumen terhadap produk ini.

Menurut Bapak Tosca, kualitas produk merupakan faktor penting dalam menghadapi tantangan pasar yang semakin meningkat. Produk dengan kualitas tinggi umumnya memiliki harga yang lebih mahal. Skor tinggi dalam penilaian produk (misalnya di marketplace) mencerminkan kualitas yang lebih baik, sehingga konsumen cenderung tertarik pada produk dengan skor tinggi. Misalnya produk dengan skor di bawah 80 umumnya mengalami kesulitan dalam penjualan. Sedangkan skor di atas 80 mulai menarik perhatian pembeli di pasar komersial. Diperlukan semangat untuk terus meningkatkan skor produk agar semakin diminati konsumen.

Pembuatan kopi Sarongge juga dilakukan secara manual dan tradisional, dengan beberapa proses yang mempertahankan kualitas dan citarasa uniknya. Proses ini melibatkan petani yang menjaga hutan mereka dengan baik, sehingga kopi sarongge memiliki aroma dan cita rasa yang khas. Selain itu, para petani akan mendapatkan pelatihan KTA dari pemerintah untuk mempelajari cara memanen kopi dengan produk yang baik dan berkualitas. Sebab memanen kopi memerlukan proses panjang untuk mendapatkan hasil terbaik. Kemudian para petani belajar cara memanen kopi yang benar.





Ketika panen kopi, para petani tidak memberikan campuran vitamin pada kopinya, para petani hanya menggunakan sistem organik untuk hasil terbaik. Proses pembuatan kopi Sarongge melibatkan beberapa langkah yang mempertahankan kualitas dan citarasa uniknya. Berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan:

- Panen Biji Kopi. Biji kopi dipanen dari kebun petani di kaki Gunung Gede, Cianjur.
- Pengolahan Basah (Full Wash Process). Biji kopi yang dipanen kemudian diolah secara basah untuk menghilangkan kulit kopi dan mengurangi residu kimia. Proses ini membuat kopi memiliki rasa yang lebih lembut dan aroma yang lebih kuat.
- Penggilingan. Setelah biji kopi diolah basah kemudian digiling menjadi bubuk halus. Proses ini memungkinkan rasa dan aroma kopi terjaga.
- Sangrai. Bubuk kopi yang telah digiling kemudian disangrai untuk mencapai tingkat kekentalan yang sesuai. Proses ini memungkinkan kopi mencapai rasa buah-buahan yang lebih kuat.
- Pengemasan. Kopi yang telah disangrai kemudian diproses menjadi kemasan yang sesuai, seperti kemasan 100 gram yang dijual di pasar.

Pembuatan kopi Sarongge juga dilakukan secara manual dan tradisional, dengan beberapa proses yang mempertahankan kualitas dan citarasa uniknya. Proses ini melibatkan petani yang menjaga hutan mereka dengan baik, sehingga kopi Sarongge memiliki aroma dan rasa yang khas.





